Jurnal Dimensi seni rupa dan desain

VOL 16, NO 2 (2020)

DOI: http://dx.doi.org/10.25105/dim.v16i2

TABLE OF CONTENTS

ARTICLES

PENERAPAN ORNAMEN KHAS BETAWI DALAM INTERIOR MASJID RAYA KH. HASYIM ASYARI JAKARTA BARAT 101-112 PDF
Ayesya Ainun Nabila, Ayu Safira Septiana, Githa Nabila, Resky Annisa Damayanti

Abstract views : 0 | PDF views : 0

KAJIAN DESAIN INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA Studi Kasus: Bioskop Metropole XXI Jakarta 113-128 PDF
Ade Ariani Sari Fajarwati, Yunida Sofiana, Silvia Meliana, Octaviana Sylvia Carolin

Abstract views : 0 | PDF views : 0

ANALISA MAKNA PADA ESTETIKA KAIN TENUN GOTIA DI DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN 129-138 PDF
I Wayan Dedy Prayatna

Abstract views : 0 | PDF views : 0

ESTETIKA PADA JAKET UPCYCLE LIMBAH VISUAL SPANDUK KARYA HARITS ALFADRI DEWANTO 139-152 PDF
Ayu Krisna Gayatri Sari Dewi, I Wayan Swandi, I Wayan Mudra

Abstract views : 0 | PDF views : 0

KENYAMANAN INAP AT CAPSULE HOSTEL SEBAGAI DESAIN COMPACT 153-166 PDF
Ahmad Muzzayin Dina Wari, Setiamurti Rahardjo, Dea Aulia Widyaevan

Abstract views : 0 | PDF views : 0

STUDI TATA RUANG RUMAH ADAT "SIWALUH JABU" DESA LINGGA 167-174 PDF
Erwin Ardianto Halim

Abstract views : 0 | PDF views : 0

KAJIAN TRANSFORMASI SEMANTIK DALAM PORTFOLIO DESAIN PRODUK KEWIRAUSAHAAN SOSIAL 175-195 PDF
Devanny Gumulya, Isabela Elena

Abstract views : 0 | PDF views : 0

Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

p-ISSN : 2527-5666
e-ISSN : 2549-7782

p-1693-6337
e-2549-7782

Visitors
64,189 195
6,070 129
870 120
FLAG Counter
61768
View My Stats

KEYWORDS
(mask Abjection Antroposen Desain Produk Fotografi, Advertising Photography, Jam Tangan Casio Classic,Media Promosi Instagram Interior design, Cultural identity. Keraton, Pergeseran Fungsi, Ruang Post-Modernism, Barbara Kruger, Consumerism, Supreme Brand Produk keseharian Sirop Marjan aesthetic) autism spectrum disorder budaya cerita rakyat color, interior, children desain universal desain website functional iklan televisi inklusi pattern design

STUDI TATA RUANG RUMAH ADAT "*SIWALUH JABU*" DESA LINGGA

Erwin Ardianto Halim
Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha, Indonesia
Email: erwin.ardianto@art.maranatha.edu

Abstract

Karo traditional house is an authentic historical-cultural heritage and still stands tall. The existence of the Karo traditional house does not only function as an ordinary place to live, but has a meaning which is a medium of cultural expression of the people seen in the architecture and interior of this traditional karo house. This research is a study of spatial planning and its functions at this time. The results of the study know the spatial patterns in the traditional house of Siwaluh Jabu and find out what I am experiencing changes in the traditional house layout of Siwaluh Jabu. This has become very important in this research for the development of cultural history in the world of interior design education.

Keywords: *traditional house, Karo tribe, layout, interior*

Abstrak

Rumah adat Karo merupakan warisan sejarah-budaya yang otentik serta masih berdiri tegak. Keberadaan rumah adat Karo tidak saja berfungsi sebagai tempat tinggal biasa, namun memiliki makna yang merupakan media ekspresi kebudayaan masyarakatnya terlihat pada bentuk arsitektur dan interior rumah adat karo ini. Penelitian ini merupakan studi tata ruang dan fungsinya pada saat ini. Hasil penelitian mengetahui pola tata ruang pada rumah adat Siwaluh Jabu dan mengetahui apa saya yang menggalami perubahan pada tata ruang rumah adat Siwaluh Jabu. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam penelitian ini untuk pengembangan ilmu sejarah budaya dalam dunia pendidikan desain interior.

Kata kunci: rumah adat, suku Karo, tata ruang, interior

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai etnis yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, sehingga tercipta beragam budaya dan adat istiadat. Salah satu kekayaan budaya Indonesia dapat dilihat pada salah satu etnis di daerah Sumatera Utara. Etnis tersebut adalah etnis Melayu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, Nias, dan Sibolga Pesisir. Pada penelitian ini, difokuskan kepada etnis Karo. Etnis Karo merupakan suku asli dataran tinggi Karo, di daerah pegunungan seperti Berastagi dan Kabanjahe. Ciri khas akan keberadaan suku Karo bisa dilihat pada bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang bermukim di Kabupaten Karo.

Siwaluh Jabu merupakan rumah adat untuk suku Karo yang memiliki arti rumah besar terdiri delapan bagian dan kepala keluarga. Berarti rumah adat Karo ini terdapat delapan keluarga yang tinggal dalam satu atap. Sistem kekerabatan masyarakat Karo adalah sistem kekeluargaan yang patrilineal (garis keturunan dari ayah) dan patriarchat (kekuasaan berada di pihak laki-laki). Dalam pengertian masyarakat Karo, keluarga sama dengan Jabu yang berarti satu rumah tangga (Sitanggang, 1992).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola tata ruang pada rumah adat Siwaluh Jabu dan mengetahui apa saya yang menggalami perubahan pada tata ruang rumah adat Siwaluh Jabu.

Definisi Rumah Adat

Menurut Pramono (2013) definisi rumah adat merupakan rumah yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan rumah lainnya, berfungsi sebagai tempat berlindung salah satu suku bangsa tertentu sehingga rumah adat tersebut menjadi bukti tak benda dari kebudayaan yang paling tinggi dari suku bangsa yang berlindung di dalamnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap objek penelitian yakni pengamatan terhadap bentuk bangunan, tata letak ruangan serta elemen pembentuk ruang yang direkam dalam bentuk foto dan catatan peneliti. Wawancara langsung pun dilakukan kepada tokoh adat. Selain itu pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan melalui buku dan internet.

Deskripsi Objek Penelitian

Gambar 1. Rumah adat Karo, Desa Lingga
(Sumber: https://www.korneliusginting.web.id/2016/02/rumah-geriten-dan-rumah-siwaluh-jabu.html)

Lokasi objek penelitian ini terletak pada Desa Lingga di kabupaten Karo Sumatra Utara yang terletak di ketinggian sekitar 1.200 mdpl dari permukaan laut, kurang lebih 15 km dari Berastagi dan 5 km dari kota Kabanjahe yang merupakan ibu kabupaten karo. Rumah Adat Karo " Siwaluh Jabu" diperkirakan berumur 250 tahun dengan kondisi yang masih kokoh. Desa Lingga yang dikenal sebagai perkampungan Batak Karo memiliki 28 rumah adat yang bernama Siwaluh Jabu. "Waluh" artinya delapan sedangkan "Jabu" artinya rumah atau ruang utama. Salah satu rumah adat yang masih bisa ditemui adalah rumah milik Damson Toragan yang bersama istri dan 5 orang anaknya menghuni Siwaluh Jabu.

Hasil/ Temuan

Pola Ruangan dan Fungsi Rumah "Siwaluh Jabu"

Gambar 2. Rumah adat Karo, Desa Lingga
(Sumber: Ardianto, 2016)

Rumah adat Karo "Siwaluh Jabu" merupakan rumah panggung dengan ketinggian mencapai 12 meter, memiliki dinding miring dengan bagian bawah lebih kecil daripada bagian atas. Bentuk atap merupakan perpaduan bentuk trapesium. Rumah adat Karo biasa disebut rumah besar yang didiami oleh delapan keluarga dengan keluarga yang menempati diatur menurut adat dan kebiasaan suku bangsa Karo (Siahaan, 1975: 62).

Setiap bagian dalam rumah adat Karo "Siwaluh Jabu" dalam pembagian tata ruangnya, secara umum, rumah Siwaluh Jabu terdiri dari satu ruangan besar terbuka dengan ruang-ruang dibatasi oleh papan kayu yang terletak berseberangan (Lihat gambar 3).

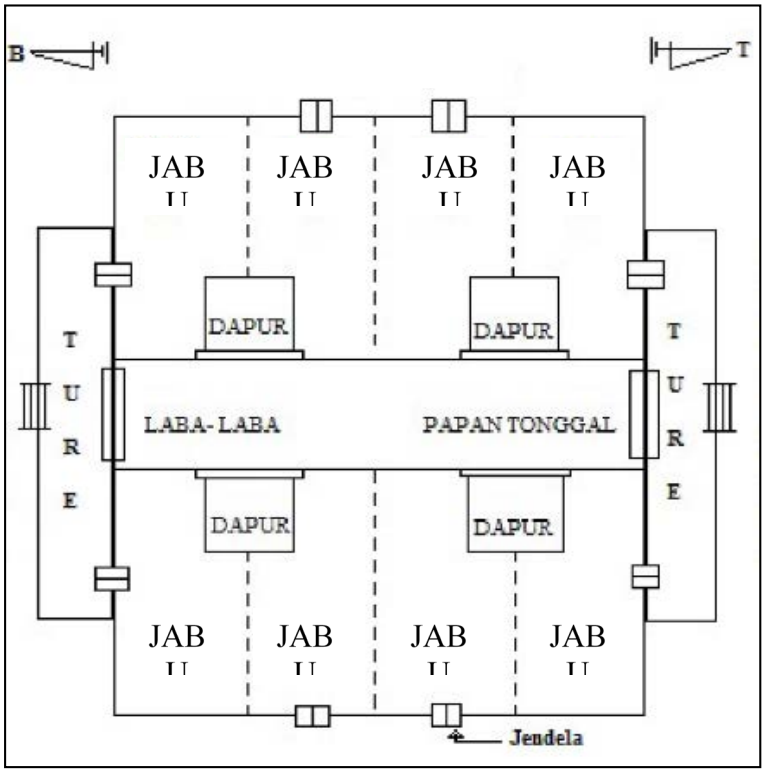

Gambar 3. Denah rumah adat Karo: Siwaluh Jabu
(Sumber: Modifikasi dari B.A. Simanjuntak, 2015)

Secara garis besar rumah adat ini terdiri dari jabu jahe (hilir) dan jabu hilir (hulu). Ruang dalam rumah Siwaluh Jabu tidak memiliki pembatas yang membatasi setiap ruang yang ada, akan tetapi dibatasi oleh pembatas tak kasat mata yaitu adat-istiadat yang kuat. Dengan demikian ruang pada Siwaluh Jabu memiliki nama dan aturan siapa saja yang harus menempati ruang tersebut. Menurut P. Tamboen dalam buku Adat Istiadat Karo, 1952: 92, rumah adat Karo dibagi menjadi ruang sebagai berikut:

1. Jabu nomor satu dinamakan jabu bena kayu sebagai tempat pemimpin yang memberi keputusan atas segala permasalahan yang ada di rumah adat.

2. *Jabu* nomor dua disebut *jabu ujung kayu* sebagai tempat *anak ber*u dari *jabu benah kayu* dan tugas penghuninya adalah menyampaikan nasihat kepada semua penghuni.
3. *Jabu leper bena kayu* sebagai *jabu* ketiga yaitu tempat saudara dari penghuni *jabu benah kayu*, tugas penghuninya menyampaikan berita yang didapat dari luar rumah.
4. *Jabu* nomor empat disebut *jabu leper ujung kayu* dan dihuni oleh *kalimbubu*.
5. *Jabu* kelima sebagai tempat kedudukan anak beru menteri yang disebut *jabu sedapurka bena kayu* yang mempunyai tugas mendengar segala pembicaraan dan keputusan dalam musyawarah di dalam rumah adat.
6. *Jabu* nomor enam disebut *jabu sedapurka ujung kayu*, tempat dari saudara *jabu kalimbubu bena kayu*. Dia dianggap sebagai pemberi ketenteraman seluruh penghuni.
7. *Jabu* ketujuh sebagai tempat dukun yang mengatur segala yang berhubungan dengan ritual dan kepercayaan yang disebut *jabu sedapurka leper bena kayu*, dan,
8. *Jabu* terakhir disebut *jabu sedapurka leper ujung kayu* yang bertugas membantu penghuni *jabu bena kayu* menjamu tamu (Kajian elemen Estetis Rumah Adat Karo, hal. 16).

Menurut Buku Arsitektur Tradisional Batak Karo (Sitanggang, 1992:63), *Anak Beru* merupakan keluarga pihak laki-laki yang kawin dari keluarga pihak perempuan. *Senina* pertalian persaudaraan antara seorang dengan orang lain atas dasar satu nenek atau satu marga dengan yang lain. *Kalimbubu* ialah pihak keluarga ayah dari perempuan yang dikawini.

Analisis tata ruang didapatkan dari hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan nara sumber yaitu Bapak Ginting di Desa Lingga yang diolah berdasarkan data yang dideskripsikan dibawah ini:

Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu, memiliki denah yang simetris yang berbentuk bujur sangkar yang ditutup oleh bidang-bidang vertikal (elemen-elemen vertikal yang mendefinisikan ruang. Empat bidang: Penutup). (D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk & Ruang dan Tatanan, hal. 125), selain itu rumah adat karo memiliki organisasi ruang terpusat bersifat mempersatukan dan memiliki ruang-ruang sekunder yang berukuran sama seperti dapur pada rumah adat karo dengan analisis ini bentuk ruang dan eksterior rumah adat karo dibuat berdasarkan hirarki dan posisi dari keluarga yang menempati Rumah Siwaluh jabu ini.

Gambar 4. Interior Rumah Adat Karo, Siwaluh Jabu saat ini
(Sumber: Ardianto, 2016)

Melalui pengamatan lapangan dan wawancara kepada narasumber kondisi rumah adat Karo saat ini mengalami penurunan yang sangat memprihatinkan dari segi perawatan dan jumlah rumah adat itu sendiri. Perubahan terhadap tata ruang rumah Siwaluh Jabu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tata Ruang rumah Siwaluh Jabu masih mempertahankan bentuk asli rumah tradisional Karo, yang disebabkan masih dipertahankannya bangunan asli rumah tradisional Karo.
2. Perubahan signifikan pada tata ruang rumah Siwaluh Jabu terlihat pada penambahan sekat antar ruang dalam sehingga penghuni rumah mendapatkan ruang privasi yang jelas dan tegas. Penambahan sekat pada ruangan terjadinya perubahan pengunaan material pada rumah Siwaluh Jabu, yaitu penggunaan material triplex.
3. Ukuran dan jumlah ruang pada rumah Siwaluh Jabu mengalami perubahan pada ukuran ruang yang disekat ini disebabkan karena saat ini rumah Siwaluh Jabu sudah tidak ditempati oleh 8 keluarga.
4. Terjadinya perubahan fungsi dari berbagai tempat yang ada di Rumah Siwaluh Jabu ini, salah satu contoh yaitu: *Ture*, sudah tidak digunakan lagi sebagai tempat untuk melahirkan.
5. Dapur pada rumah Siwaluh Jabu tetap dipertahankan keberadaannya, letak yang tidak berubah.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil observasi dapat disimpulkan kecenderungan saat ini pembagian Tata Ruang pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu masih dipertahankan sampai saat ini. Akan tetapi penempatan ruang berdasarkan tugas anggota keluarga di dalamnya sudah tidak dilakukan lagi menyebabkan ruangan pada

rumah adat Karo tidak berfungsi sesuai fungsi awal. Salah satu faktor yang cukup besar mempengaruhi perubahan yang ada adalah perkembangan zaman yang maju, dengan keturunan (anak muda) suku Karo sudah tidak lagi melanjutkan adat istiadat yang ada mereka lebih memilih untuk merantau dan memiliki rumah yang terbuat dari bata. Akan tetapi perubahan saat ini tetap mengacu pada pola dasar dan aturan terdahulu rumah adat Karo/rumah Tradisional. Dengan demikian pendigitalisasi menjadi penting agar upaya pelestarian dan pengembangan Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu tetap terkait oleh sejarah, makna, aturan yang dahulu, pendigitalisasian ini dapat dimulai dengan membuat data utama dari rumah adat Karo "Siwaluh Jabu" yang masih asli. Devise dapat menggunakan kamera video digital, kamera digital, scanner 3 dimensi atau pada zaman sekarang dapat menggunakan Virtual Reality (VR).

Upaya pelestarian rumah adat Karo dan informasi terkait sejarah dan makna pada Rumah Adat Karo "Siwaluh Jabu" harus dilakukan oleh banyak pihak, seperti berikut:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo, diharapkan melakukan pendataan terlebih dahulu, sumber data didapatkan dari hasil penelitian-penelitian dari kalangan akademisi, dari hasil pengumpulan data tersebut dapat digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk ke tahap berikutnya yaitu pendataan digital, pelestarian bahkan sampai kepada pengembangan kawasan rumah adat Karo, Desa Lingga. Melalui penelitian ini upaya pelestarian biasa memanfaatkan area rumah adat Karo Siwaluh Jabu dengan mengadakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan pada area rumah adat Karo ini. Dengan adanya kegiatan ini dimaksudkan agar seluruh pihak dapat terlibat dalam menjaga rumah adat Karo. Dan sisi lain masyarakat semakin memahami makna dan sejarah rumah adat Karo Siwaluh Jabu.

2. Pihak Swasta, peranan pihak swasta akan sangat membantu terlebih dalam hal dana, dalam hal ini bentuk pelestariannya dapat berupa perawatan kebersihan, membuat dokumentasi sejarah dengan membuat diorama yang menunjukkan salah satu adegan sejarah pada rumah adat Karo Siwaluh Jabu, mendukung dalam pendataan digital sejarah rumah adat Karo Siwaluh Jabu, maksud dalam pendataan digital ini adalah berupa Website khusus Rumah Adat Karo "Siwaluh Jabu", pada jaman serba *online* ini pendataan pendigitalan dalam dibuatkannya Applikasi Andorid dan IOS yang dapat ditampilkan pada handphone.

3. Pihak Pengunjung, Masyarakat memerlukan pengetahuan dan cerita visual dalam memahami sejarah dari sebuah Bangunan Cagar Budaya. Peran lain dari pengunjung, pengunjung bertanggung jawab dalam memelihara artefak yang ada dalam rumah adat Karo Siwaluh Jabu.

Referensi

Adimihardja. Kusnaka. 2004. *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Hawthome: Foris Pub.

Bennet, Tony. 1998. *Culture: A Reformer's Science*. London: SAGE Publications.

Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Penerbit Kelir.

Sitanggang, Hildeia. Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1992. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Flick, Uwe. 2009. *An Introductionto Quaitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Erwin Ardianto Halim, Tessa Eka Darmayanti, Citra Amelia. 2017. *Kajian Elemen Estetis Pada Rumah Adat Karo*. Universitas Kristen Maranatha.

ReimarSchefold, Peter J.M. Nas, GaudenzDomeing, Robert Wessing. 2008 *Indonesian House* (Survey of vernacular architecture in western Indonessia" (2nd ed.). Leiden: KITLV Press.

Haryadi, B Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Tamboen, P. 1952. *Adat Istiadat Karo*. Jakarta Balai Pustaka.

Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.

D. K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. ed.ke-3. Terj. Nurrahman Tresani Harwadi. Jakarta: Erlangga.